

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan salah satu bentuk media visual yang sudah dikenal oleh khalayak luas. Menampilkan gambar bergerak, suara dan naratif untuk menghadirkan cerita atau pesan kepada penonton. Banyak orang menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan atau sebagai cara mengatasi lelah dan stress. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif (Ardiyanto, 2007). Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan dapat membuat khalayak terpengaruh (Arif, 2019). Sebagai medium yang memiliki daya tarik visual dan naratif, film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa, dalam artian film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan persepsi khalayak karena mampu mencapai audiens yang luas yang sifatnya heterogen.

Film menyampaikan pesan melalui beragam tanda atau simbol yang ditampilkan. Setiap adegan, pemilihan warna, pencahayaan, komposisi gambar bisa menjadi tanda yang menggambarkan suasana atau emosi tertentu. Sementara objek atau simbol dalam gambar bisa memiliki makna khusus yang menyampaikan pesan kepada penonton. Selain itu, pemilihan musik, efek suara,

dan dialog dalam sebuah film memainkan peran penting untuk meningkatkan suasana emosional dalam cerita. Maka tidak heran jika beberapa penonton seringkali terasa masuk ke dalamnya.

Harus kita akui bahwa kekuatan film dapat memberikan efek dan dampak kepada masyarakat dan tidak terlepas dari kemampuan para kru film dalam memanfaatkan teknologi canggih dan membuat skenario yang menarik (Arif, 2019). Keberhasilan sebuah film dalam menyedot perhatian penonton menjadi semacam perangsang sutradara untuk terus berkreasi membuat film-film yang tidak kalah menariknya (Arif, 2019).

Film memiliki keberagaman jenis yang mencakup berbagai genre dan bentuk. Dari sekian banyak jenis film, peneliti menarik perhatian pada film jurnalistik. Film jurnalistik merupakan salah satu genre film yang memiliki fokus pada penyampaian informasi tentang isu-isu dunia nyata kepada penonton. Biasanya film jurnalistik dikemas dalam bentuk film dokumenter. Film jurnalistik memainkan peran penting dalam mengungkap kebenaran, memperjuangkan hak asasi manusia, atau menyoroti masalah-masalah yang seringkali diabaikan oleh media mainstream.

Film dengan judul "*Boston Strangler*" yang disutradari dan ditulis oleh Matt Ruskin, dirilis pada 17 Maret 2023. Film "*Boston Strangler*" ini menceritakan tentang dua jurnalis perempuan yang menyelidiki kasus pembunuhan berantai yang ada dikotanya, Boston. Kedua jurnalis tersebut adalah Loretta McLaughlin dan Jean Cole. Bersama-sama mereka menyelidiki pembunuhan tersebut, menulis artikel di surat kabar tentang kasus tersebut, dan mencoba mengungkapkan kebenaran tentang pembunuhan berantai yang

akhirnya dikenal dengan sebutan "*The Boston Strangler*". Dalam mengakses film ini untuk digunakan sebagai objek kajian, peneliti tidak memerlukan izin khusus karena telah dirilis dan didistribusikan secara luas kepada publik, dengan aksesibilitas yang terbuka melalui berbagai platform, film ini telah menjadi bagian dari domain publik, memungkinkan siapa saja untuk menontonnya dan menggunakannya dalam konteks penelitian atau analisis tanpa memerlukan otoritas tambahan dari pihak pembuat. Penyebarannya yang sudah merata memastikan bahwa film ini tersedia untuk umum, sehingga dapat diakses dan dipelajari oleh siapapun yang tertarik.

Secara garis besar film ini berfokus pada penyelidikan yang dilakukan Loretta McLaughlin yang dibantu oleh rekannya Jean Cole. Tetapi peneliti ingin lebih memfokuskan pada interpretasi jurnalis perempuan dalam film ini. Peneliti ingin melihat bagaimana media menginterpretasikan seorang jurnalis perempuan dalam sebuah film. Alasan peneliti meneliti film "*Boston Strangler*" ini karena dalam film "*Boston Strangler*" memperlihatkan kepada penonton bagaimana kedua jurnalis perempuan tersebut mendapatkan perlakuan seksisme terkait pekerjaan mana yang dianggap pantas atau tidak bagi perempuan. Alasan lainnya adalah karena film ini lebih banyak bercerita tentang peran gender dan perjuangan mengungkap kebenaran yang dihadapkan pada pertentangan dari semua pihak, dibandingkan pembunuhannya itu sendiri.

Hal ini menarik karena tantangan menjadi seorang jurnalis khususnya perempuan seringkali dihadapkan oleh sesuatu yang berbahaya bahkan mengancam dirinya. Perempuan di dunia jurnalisme seringkali menghadapi peningkatan ancaman, mulai dari ancaman pembunuhan dan pemerkosaan

hingga pelecehan, doxxing, rasis, seksis dalam dunia jurnalisme dan industri media. Menurut “*The Chilling: sebuah studi global tentang kekerasan online terhadap jurnalis perempuan*” yang diterbitkan pada 02 November 2022 lalu, oleh *The International Centre for Journalists (ICFJ)*, bahwa kekerasan online terhadap jurnalis perempuan adalah salah satu ancaman kontemporer yang paling serius terhadap kebebasan pers, secara internasional.

Laporan ini mengacu pada survey yang dilakukan Unesco bekerja sama dengan ICFJ terhadap 901 jurnalis dari 125 negara. Hasilnya hampir 75 persen jurnalis perempuan melaporkan mengalami kekerasan selama bekerja. Seperempat jurnalis perempuan teridentifikasi mendapat ancaman kekerasan fisik, termasuk ancaman pembunuhan, dan 18 persen menyebutkan tentang kekerasan seksual. Sementara itu, 13 persen jurnalis perempuan mendapatkan ancaman kekerasan terhadap orang-orang terdekat mereka, termasuk anak-anak dan bayi, dan 4,8 persen melaporkan bahwa mereka dilecehkan dengan pesan-pesan pribadi yang senonoh di media sosial. Dengan berbagai alasan yang ada maka peneliti ingin meneliti tentang “Representasi Jurnalis Perempuan dalam Film *Boston Strangler*” (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Representasi menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya, perbuatan yang mewakili atau keadaan yang diwakili. Dalam pengertian lain teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain (Indah, dkk, 2023).

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Aurebach dan Silverstein menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian

yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2019). Sedangkan semiotika mempelajari tentang tanda-tanda dan cara mereka digunakan untuk menyampaikan makna. Representasi dalam ranah semiotik merupakan bentuk penggunaan tanda untuk menggambarkan berbagai realitas yang ditangkap oleh mata manusia (Arif, 2019).

Kajian semiotik memiliki banyak teori dan model. Untuk penelitian ini, peneliti akan berfokus pada penggunaan kajian semiotic Roland Barthes. Model semiotika Roland Barthes ini akan berfokus pada aspek pemikiran Barthes, yaitu denotasi, konotasi, mitos. Denotasi adalah tanda apa yang nampak (apa adanya). Sedangkan konotasi melihat tanda apa yang nampak dan apa makna tersembunyi dari tanda tersebut. Terakhir, mitos yaitu penafsiran tanda yang nampak yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Diuraikan dari latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada representasi jurnalis perempuan dalam film *Boston Strangler* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi yang terdapat pada film *Boston Strangler*?
2. Bagaimana makna konotasi yang terdapat pada film *Boston Stangler*?
3. Bagaimana makna mitos yang terdapat pada film *Boston Strangler*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana makna denotasi yang terdapat pada film *Boston Strangler*.
2. Untuk mengetahui sejauh mana makna konotasi yang terdapat pada film *Boston Strangler*.
3. Untuk mengetahui sejauh mana makna mitos yang terdapat pada film *Boston Strangler*.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berharga dalam ilmu komunikasi yang dapat memperluas pemahaman tentang representasi jurnalis dalam media visual, khususnya jurnalis perempuan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi media, pembuat kebijakan, dan profesional jurnalisisme untuk memahami konstruksi representasi jurnalis perempuan pada sebuah film dapat memberikan persepsi pada masyarakat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian tentang representasi jurnalis perempuan dalam film.

### 1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran dalam mencari penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa skripsi dan jurnal penelitian yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.		
1.	Nama Peneliti	Lailatul Mufarihah
	Judul Penelitian	Representasi Gender Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wick” (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani)
	Tahun Penelitian	2019
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan memiliki kedudukan tinggi dalam keluarga karena akan melanjutkan garis keturunan dan sebagai pewaris kekayaan. Namun disisi lain, perempuan di dalam film ini digambarkan seperti barang yang diperjualbelikan, dimana perempuan hanya bisa dimiliki oleh orang-orang berkuasa dan terhormat.</li> <li>2. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang penurut, pasrah terhadap keadaan, pihak yang selalu disalahkan, korban dari ketamakan laki-laki, serta menjadi objek seksualitas. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang dominan, agresif, dan superior.</li> </ol>
	Persamaan Penelitian	Kesamaan judul penelitian ini dengan penelitian

		yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai representasi gender di dalam sebuah film.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya adalah penggunaan metode analisisnya. Dimana Lailatul menggunakan metode analisis framing, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika.
2.	Nama Peneliti	Agatha Everyne Kosim
	Judul Penelitian	Representasi Gender Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Model John Fiske)
	Tahun Penelitian	2022
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah akan adanya kekuasaan dari laki-laki. Perempuan juga dijadikan sebagai objek kepentingan pribadi laki-laki (objek seksualitas).</li> <li>2. Pandangan masyarakat membentuk ideologi gender, yaitu budaya patriarki. Budaya ini tentu saja lebih menguntungkan laki-laki. Tokoh utama film ini mengalami hal itu dan mendapat ketidakadilan dalam rumah tangganya.</li> <li>3. Baik perempuan ataupun laki-laki mengalami tindakan bias gender yang dominan dalam bentuk kekerasan secara verbal dan emosional dibandingkan secara fisik.</li> </ol>
	Persamaan Penelitian	Kesamaan judul penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama membahas representasi gender dalam film.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya adalah peneliti Agatha



		menggunakan metode analisis semiotika model John Fiske sedangkan penelitian peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.
3.	Nama Peneliti	Zulaikha Rumaisha Alwi
	Judul Peneliti	Representasi Perempuan dalam Film “Berbagi Suami” (Analisis Semiotika Roland Barthes)
	Tahun Penelitian	2020
	Hasil Penelitian	<p>Representasi perempuan digambarkan pada setiap potongan adegan dalam film dalam dua tahapan analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makna denotatif, representasi perempuan digambarkan media sesuai dengan potongan adegan dalam film yaitu perempuan sebagai istri dan ibu.</li> <li>2. Makna konotatif, dalam film berbagi suami terdapat representasi perempuan sebagai tokoh ibu dan istri, sosok ibu yang penyayang pada ibu Salma.</li> </ol>
	Persamaan Penelitian	Kesamaan judul penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes
	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya. Dimana dalam penelitian Zulaikha subjek penelitiannya adalah representasi perempuan. Sedangkan penelitian peneliti akan berfokus pada representasi jurnalis perempuan.
4.	Nama Peneliti	Indah Anggyta Simanjuntak dan Elok Perwirawati
	Judul Penelitian	Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis dalam Film “Bombshell”

	Tahun Penelitian	2023
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemaknaan secara denotasi, bahwa secara tidak sadar masyarakat menerapkan budaya patriarki di dalam film ini dengan menunjukkan perampasan hak, ancaman, kekerasan fisik berupa pelecehan seksual terhadap jurnalis perempuan ditampilkan dengan ekspresi cemas pada korban yang tidak dapat membela diri.</li> <li>2. Pemaknaan secara konotasi, budaya patriarki digambarkan dalam film ini dimulai dari penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan fisik dan intimidasi, hingga pembentukan supermasi laki-laki.</li> <li>3. Pemaknaan secara mitos, ideologi budaya patriarki itu sendiri dibangun diatas nilai-nilai yang terkandung di masyarakat itu sendiri.</li> </ol>
	Persamaan Penelitian	Kesamaan judul penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu model penelitiannya sama, sama-sama menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes
	Perbedaan Penelitian	Perbedaanya adalah ada pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian Indah dkk adalah representasi budaya patriarki perempuan jurnalis sedangkan penelitian peneliti berfokus pada representasi jurnalis perempuan saja.

## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1.6.1 Landasan Teoritis

#### 1.6.1.1 Teori Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris “*representation*” yang artinya perwakilan, gambaran atau penggambaran. Teori representasi dikemukakan oleh Stuart Hall. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Stuart Hall menyebut representasi berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya (Indah, dkk, 2023).

Representasi diartikan sebagai serangkaian proses perekaman gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik (Novi, 2020). Secara sederhana teori representasi dapat diartikan sebagai studi yang mempelajari bagaimana realitas atau gagasan-gagasan diwakili melalui simbol-simbol, tanda-tanda atau gambar.

Menurut Stuart Hall, representasi memiliki dua arti, yaitu:

#### 1) Representasi Mental

Representasi mental merupakan sebuah konsep yang ada di kepala seseorang yang bisa juga disebut sebagai peta konseptual.

#### 2) Representasi Bahasa

Representasi bahasa memiliki peran penting dalam mengkonstruksi sebuah makna. Dimana konsep yang berada di kepala seseorang harus dapat dicerna dengan bahasa yang lazim, agar seseorang dapat menghubungkannya dengan konsep dan ide terhadap sebuah tanda dan simbol tertentu (Hall, 2005).

Perbedaan utama antara representasi mental dan bahasa adalah bahwa representasi mental terjadi dalam pikiran individu dan bersifat internal, sementara representasi bahasa melibatkan penggunaan simbol-simbol linguistik yang dapat di artikulasikan dan di komunikasikan kepada orang lain. Meskipun demikian, keduanya saling keterkaitan karena bahasa sering digunakan untuk merepresentasikan gagasan atau objek yang telah direpresentasikan dalam pikiran kita.

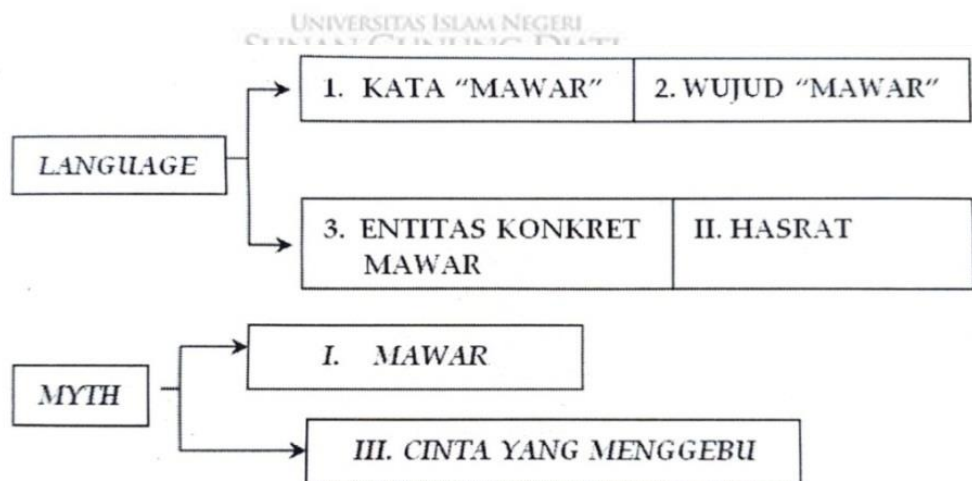
#### 1.6.1.2 Semiotika Roland Barthes

Ilmu semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda (Arif, 2019:5). Secara etimologis semiotika berasal dari kata Yunani yang berarti tanda. Secara sederhana kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan semiotika (Arif, 2019). Tujuannya adalah untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut.

Salah satu tokoh yang memperkenalkan kajian semiotika adalah Roland Barthes. Roland Barthes merupakan filsuf berkebangsaan Prancis yang lahir pada 12 November 1915 dan meninggal pada 20 Maret 1980. Barthes juga merupakan murid atau pengikut dari tokoh semiotik lain, yaitu Ferdinand de Saussure. Sebagai murid, Barthes banyak menyerap ilmu darinya dan mendedikasikan pemikirannya dalam ilmu semiotika. Ia menyebut kajian keilmuan ini dengan nama semiologi.

Teori Roland Barthes membagi semiotik menjadi dua aspek, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah suatu makna yang dipahami apa adanya yang tertampi dalam teks ataupun gambar tanpa memperhitungkan makna tersembunyi di dalamnya. Sedangkan konotasi memiliki tingkat makna yang lebih kompleks dan tersembunyi dari suatu tanda. Secara sederhana denotasi memberikan dasar untuk pemahaman tentang apa yang secara fisik terdapat pada teks atau gambar, sementara konotasi mengungkapkan bahwa tanda tersebut memiliki makna yang lebih dalam.

Selain kedua aspek tersebut, Barthes juga mencetuskan signifikasi mitos dalam modelnya. Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan bagian dari sistem semiotik. Menjadi dasar dari pembicaraan mengenai pemaknaan tentang tanda dan menjadikan mitos sebuah pembicaraan yang berbentuk wacana (Arif, 2019). Barthes menjadikan mitos sebagai bahan pembicaraan yang merujuk pada suatu ketiaktastian dan menjadikannya sebagai suatu wacana yang terus ada di masyarakat.



Gambar 1. 1

Pada gambar terlihat ada dua narasi yang merujuk pada sebuah benda, yaitu bunga mawar secara naratif kata “mawar” merujuk pada tanaman bunga berwarna merah dengan wujud tertentu, pada kajian Roland Barthes ini disebut tataran denotasi. Kemudian beranjak pada tataran konotasi (yang bisa berlanjut dalam mitos) yaitu ketika bunga mawar diartikan sebagai konsep cinta. Jika berlanjut pada mitos, bahwa bunga mawar ini dianggap sebagai mitos dalam dunia percintaan (Arif, 2019).

### 1.6.1.3 Feminisme

Feminisme adalah suatu paham/ideologi gerakan sosial dan politik yang berkomitmen untuk mencapai kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Orang yang berpegang pada ideologi feminisme disebut feminis. Persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam paham ini berlaku dalam segala hal (Novi, 2020: 14). Secara bahasa feminisme berasal dari kata “*femina*” dalam bahasa latin yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme sering diartikan sebagai gerakan emansipasi wanita yang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara wanita dan pria (Sugihastuti & Suharto, 2016:46). Secara sederhana feminisme dapat diartikan sebagai suatu ideologi atau paham yang menyuarakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Termasuk hak untuk mendapat pendidikan, kesempatan kerja yang setara, hak reproduksi, serta kesetaraan dalam perwakilan politik dan keputusan.

Gerakan feminis pertama kali muncul pada abad ke-19. Sejak saat itu gerakan ini terus berkembang dan berevolusi. Gerakan ini berusaha untuk

mengatasi ketidaksetaraan, diskriminasi, dan penindasan yang dialami oleh perempuan. Selain itu gerakan ini juga menyoroti atau memerangi berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan praktek-praktek yang merugikan perempuan.

Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil di masyarakat. Bentuk perlakuan tidak adil yang dialami perempuan salah satunya terjadi di tempat kerja. Perempuan sering menghadapi diskriminasi dalam hal penggajian, promosi, dan kesempatan karier. Salah satu contohnya adalah diskriminasi yang dialami jurnalis perempuan. Diskriminasi terhadap jurnalis perempuan masih banyak terjadi di media saat ini karena standarisasi jurnalis perempuan yang masih belum sama, tergantung kebijakan masing-masing redaksi (Yolanda S & Martha W.S, 2018)

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) melakukan penelitian pada sebuah kantor pengelola radio pemerintah yang hasilnya menunjukkan ketimpangan jumlah pegawai laki-laki lebih banyak dibandingkan pegawai perempuan, dimana 45 persen pegawai adalah perempuan dan 55 persen adalah laki-laki. Tidak hanya itu data tersebut juga menunjukkan ketimpangan juga terlihat pada penetapan status kontrak, yang berdampak pada kesempatan jenjang karir yang terbatas bagi perempuan. Begitu juga dalam posisi di structural, dari 900 jabatan structural, perempuan hanya mengisi sekitar 300 jabatan structural, yang dimana dominan pada level administratif.

Di tahun 2012 juga, AJI melakukan survey Divisi Perempuan yang hasilnya menunjukkan dari 10 jurnalis hanya ada 2-3 orang perempuan. Artinya jika ada 1000 jurnalis, maka hanya ada 200-300 orang adalah perempuan. Data

survey juga menunjukkan, hanya 6 persen jurnalis perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Sisanya atau 94 persen jurnalis perempuan bekerja sebagai reporter atau bukan pengambil keputusan. Artinya jumlah sumber daya manusia yang tertinggal berdampak pada kedudukan jurnalis perempuan di ruang redaksi.

Selain itu, perempuan juga rentan mengalami kekerasan selama sepanjang karir sebagai jurnalis. Perempuan di dunia jurnalisme seringkali menghadapi peningkatan ancaman, mulai dari ancaman pembunuhan dan pemerkosaan hingga pelecehan, *doxing*, rasis, seksis dalam dunia jurnalisme dan industri media. Menurut “*The Chilling: sebuah studi global tentang kekerasan online terhadap jurnalis perempuan*” yang diterbitkan pada 02 November 2022 lalu, oleh *The International Centre for Journalists* (ICFJ), bahwa kekerasan online terhadap jurnalis perempuan adalah salah satu ancaman kontemporer yang paling serius terhadap kebebasan pers, secara internasional.

Laporan ini mengacu pada survey yang dilakukan Unesco bekerja sama dengan ICFJ terhadap 901 jurnalis dari 125 negara. Hasilnya hampir 75 persen jurnalis perempuan melaporkan mengalami kekerasan selama bekerja. Seperempat jurnalis perempuan teridentifikasi mendapat ancaman kekerasan fisik, termasuk ancaman pembunuhan, dan 18 persen menyebutkan tentang kekerasan seksual. Sementara itu, 13 persen jurnalis perempuan mendapatkan ancaman kekerasan terhadap orang-orang terdekat mereka, termasuk anak-anak dan bayi, dan 4,8 persen melaporkan bahwa mereka dilecehkan dengan pesan-pesan pribadi yang senonoh di media sosial.



Feminisme pada penelitian ini berupaya memahami peran, identitas, dan pengalaman perempuan dalam industri jurnalisme melalui lensa kesetaraan gender dan keadilan sosial. Dengan menggunakan pendekatan feminis ini peneliti ingin menelusuri aspek-aspek seperti bagaimana karakter jurnalis perempuan digambarkan dalam film tersebut, apakah mereka dihadirkan sebagai tokoh yang kuat dan mandiri ataukah terjebak dalam stereotip gender yang sempit. Selain itu jurnalis perempuan juga harus menghadapi tantangan berprofesi sebagai jurnalis.

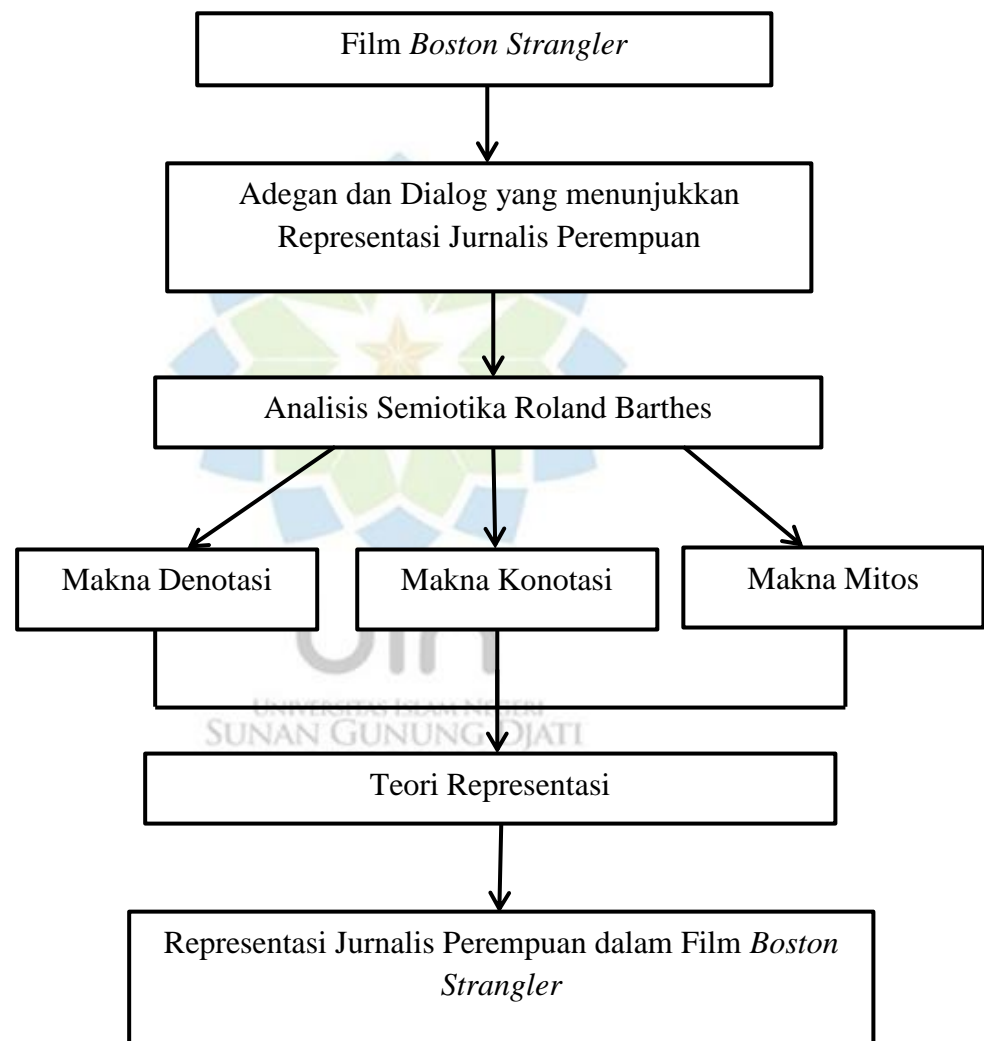
#### 1.6.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam sebuah penelitian membantu mengorganisir dan mengintegrasikan konsep-konsep yang relevan dengan judul penelitian. Kerangka konseptual membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merencanakan metodologi, menafsirkan hasil penelitian juga membantu peneliti dalam menyusun landasan teoritis yang kokoh untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual didasarkan pada teori representasi dengan penekanan khusus pada analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dari simbol-simbol yang ditampilkan dalam film "*Boston Strangler*" mengenai bagaimana jurnalis perempuan direpresentasikan dengan menggunakan konsep semiotika seperti denotasi, konotasi, dan mitos.

Selain itu kerangka konseptual mencakup pemahaman tentang representasi gender dalam media, yang membantu dalam menganalisis

bagaimana peran gender yang ditampilkan dalam film. Selain itu konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakangi film tersebut juga menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana situasi politik dan budaya mempengaruhi cara jurnalis perempuan direpresentasikan. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:



## 1.7 Langkah-langkah Penelitian

### 1.7.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah film jurnalistik *Boston Strangler* (2023). Film ini merupakan film thriller psikologis yang mengisahkan dua jurnalis perempuan yang bekerja untuk *Record American Boston*, Loretta McLaughlin dan Jean Cole yang menyelidiki kasus pembunuhan berantai di Boston. Film ini diangkat dari kisah nyata tentang pembunuhan “*strangler* (pencekik)” yang terjadi pada tahun 1962 hingga 1964 di Boston, Amerika Serikat. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Matt Ruskin.

### 1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu pandangan atau cara pandang yang bersifat komprehensif yang mengikat atau membatasi apa saja yang bisa kita amati dan pahami. Paradigma dalam sebuah penelitian menjadi dasar pendekatan untuk memahami sebuah subjek (Jalaluddin, 2005). Paradigma dalam penelitian ini merujuk pada paradigma kritis. Paradigma kritis adalah pendekatan ilmiah yang mendasarkan seluruh metodologi penelitiannya pada epistemologi kritik marxisme. Teori kritis sendiri merupakan salah satu aliran dalam ilmu sosial yang berakar pada pemikiran Karl Marx dan Engles. Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas bukan sebagai sesuatu yang harmonis, tetapi lebih sering ditandai oleh konflik dan pergulatan sosial (Halik, 2018)

Pendekatan adalah suatu metode atau teknik yang digunakan untuk mengaplikasikan paradigma dalam penelitian (Jalaluddin, 2005). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika model

Roland Barthes yaitu pendekatan yang digunakan dengan tujuan untuk merepresentasikan jurnalis perempuan. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti akan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi dan mitos pada tanda-tanda visual, auditif dan naratif yang digunakan film ini untuk membangun gambaran tentang peran gender dalam profesi seorang jurnalis.

### 1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2012:9). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi bagaimana seorang jurnalis perempuan digambarkan dalam sebuah film. Pendekatan ini juga membantu peneliti menelusuri bagaimana karakter-karakter jurnalis, terutama perempuan, digambarkan dalam sebuah film. Tidak hanya mengevaluasi representasi karakter, tetapi juga menganalisis pesan-pesan yang tersirat tentang peran gender dalam profesi jurnalistik dan juga mengamati bagaimana dinamika kekuasaan gender tercermin dalam hubungan antara karakter jurnalis perempuan dengan kolega, atasan dan sumber berita mereka. Film "*Boston Strangler*" dipilih oleh peneliti sebagai objek untuk penelitian ini.

### 1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data visual, yaitu data diperoleh dari tanda-tanda visual film. Kemudian data auditif, yaitu data yang diperoleh dari elemen-elemen suara, seperti dialog. Terakhir data naratif, yaitu data yang

diperoleh dari alur cerita, plot dll. Ketiga data tersebut diamati dan dikumpulkan untuk mendukung analisis tentang representasi gender jurnalis perempuan dalam film “*Boston Strangler*”.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah film “*Boston Strangler*” dengan memperhatikan setiap tanda atau simbol yang memiliki makna merepresentasikan jurnalis perempuan. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi pustaka terhadap teori-teori yang relevan dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2022) Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan observasi non-partisipasi, dan studi pustaka untuk mendapatkan data.

##### 1.7.5.1 Observasi Non-partisipasi

Teknik pengumpulan data ini dengan melakukan pengamatan objek tanpa partisipasi langsung dari peneliti. Dalam konteks penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat, dengan hanya melakukan satu fungsi yaitu mengamati tanda yang ada pada film “*Boston Strangler*” dan tidak melakukan hal lain yang dapat mengganggu atau mempengaruhi situasi yang diamati.

##### 1.7.5.2 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan studi pustaka melibatkan perencanaan, evaluasi, dan analisis terhadap literature yang relevan dengan topik penulisan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan subjek yang diteliti.

#### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah krusial dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menyimpulkan temuan data (Agatha, 2022). Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data melalui penelitian kualitatif yang mana tidak melibatkan data numerik tetapi berfokus pada pemaparan abstrak dalam kalimat paragraf.

Tahap analisis data yang akan dilakukan peneliti melalui beberapa langkah berikut:

1. Observasi film “*Boston Strangler*” (2023) melalui streaming di Bioskop Online untuk memastikan kecocokan sebagai objek penelitian.
2. Mengidentifikasi penggambaran jurnalis perempuan dalam film dengan mencatat kejadian serta mengambil screenshot scene yang relevan.
3. Melampirkan bukti *screenshot* dan intrepresi teks/dialog, lalu menganalisisnya dengan semiotika Roland Barthes, yang mencakup konotoasi, denotasi dan mitos.
4. Menarik kesimpulan objektif sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, didukung oleh data yang telah dianalisis secara teoritis.